

# SYEKH ABBAS ABDULLAH PADANG JAPANG: TOKOH PEJUANG PADA MASA PDRI 1948-1949

Andre Fernando<sup>1,\*</sup>, Etmi Hardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

(\*andrefernando060406@gmail.com)

## ABSTRAK

*Syekh Abbas Abdullah adalah tokoh pejuang yang berperan penting pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) 1948-1949 di Kabupaten Lima Puluh Kota, dalam artikel ini di bahas biografi tematis terkait peran Syekh Abbas Abdullah pada masa PDRI. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses; heuristik, atau pengumpulan data; kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan intepretasi data; tahap akhir adalah penulisan sejarah sehingga biografi ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua peranan penting Syekh Abbas Abdullah pada masa PDRI yaitu, pertama sebagai imam jibad di Sumatera Tengah dan yang kedua perguruan Darul Funun El-Abbasiyah yang dipimpin dan didirikannya sebagai kantor Teuku Mohamad Hassan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI.*

**Kata Kunci:** Biografi, Peran, Tokoh, PDRI

## PENDAHULUAN

Syek Abbas Abdullah adalah tokoh pembaharu Islam di Minangkabau. Generasi pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau ditandai dalam dua golongan. Ada pembaharuan awal abad 19 dan pembaharuan awal abad 20. Bibit pelopor gerakan pembaharuan Islam abad 20 pusatnya berada di Padang Japang Kabupaten Lima Puluh Kota. Yakni, di perguruan Darulfunun El-Abbasiyah yang dipimpin Syekh Abbas Abdullah Padang Japang. Padang Japang dan Syekh Abbas mempunyai peran penting dalam pembaharuan Islam di Minangkabau (Vesky, 2018a).

Syekh Abbas Abdullah lahir di Padang Jepang, sebuah desa di Kenagarian VII Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1883. Syekh Abbas adalah Anak paling bungsu dari 3 bersaudara sehingga

beliau diberi gelar Buya Ketek. Beliau bersuku Pitopang yang merupakan turunan dari suku ibunya. Ayah Syekh Abbas bernama Syekh Abdullah, merupakan ulama besar yang merupakan pengikut Tuanku Imam Bonjol saat Perang Paderi.

Sejak kecil Syekh Abbas Abdullah sudah mendapatkan pendidikan surau di Pandam Gadang bersama gurunya, Buya Taram. Oleh karena ayahnya merupakan seorang ulama beliau juga mendapatkan pendidikan agama di rumah dari ayahnya sendiri. Pengajaran yang didapat dari ayahnya masih bersifat *Halaqah*, karena ayah beliau masih berpaham tradisional. Syekh Abbas termasuk salah seorang murid yang pandai, pada saat berumur 13 tahun beliau sudah pandai mengaji dan berbahasa Arab. Saat menginjak umur sembilan tahun Syekh Abbas Abdullah bersama orang tuanya sudah pergi berhaji ke tanah suci Mekkah. Umur 13 tahun Syekh Abbas Abdullah ikut dengan pamannya ke Mekkah, di sana dirinya memperdalam ilmu agama dengan belajar bersama guru-gurunya yakni Syekh H. Latief Syakur, Syekh M. DJ. Jambek, Syekh A. Khatib dan lain-lainnya di Masjidil Haram. Tahun 1920 beliau berangkat kembali keluar negeri, di antaranya ke Mekkah, belajar di universitas Al-Azhar di Mesir, Palestina, Lebanon, Syria dan negara timur tengah lainnya. Dari lawatan ke Timur Tengah itulah beliau mulai dipengaruhi oleh paham anti kolonialisme dan imperialisme. Tahun 1924 beliau kembali ke Tanah Air, sebelum ke kampung halamannya beliau singgah dulu ke pulau Jawa dan bertemu tokoh-tokoh pergerakan, seperti Agus Salim dan tokoh pergerakan lainnya. Pertemuan dengan tokoh-tokoh di Jawa semakin memperkuat nasionalisme serta paham anti penjajahan dalam dirinya (Abbas, 2018).

Era PDRI tahun 1948-1949 membuktikan keterlibatan lokal khususnya tokoh ulama dalam perjuangan nasional (Zed, 1997). Tokoh-tokoh ulama Sumatera Barat mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak ulama Sumatera Barat yang mempunyai peranan pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, salah satunya adalah Syekh Abbas Abdullah Padang Japang.

Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dibentuk setelah mandat yang diberikan oleh Soekarno kepada Sjafrudin Prawiranegara. Mandat tersebut diberikan karena serangan terhadap Yogyakarta dan ditangkapnya Soekarno dan tokoh pusat lainnya di Yogyakarta pada saat Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember tahun 1948 (Usmaya, Wakidi, & M, 2014). Agresi Militer Belanda kedua Belanda melakukan serangan serentak ke Kota Yogyakarta, Bukit Tinggi, Lubuk Linggau dan kota-kota lainnya. Tujuan utama Agresi Militer Belanda yang kedua ini ialah untuk menghancurkan sistem ketatanegaraan Republik. Pemerintahan Darurat

Republik Indonesia dibentuk tanggal 19 Desember 1948 dan secara resmi menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia pada tanggal 22 Desember 1948. Kegiatan dan penyelenggaraan pemerintahan dijalankan oleh Syafrudin Prawiranegara secara diam-diam dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk menghindari serangan militer Belanda (Zed, 1997).

Pemerintahan Darurat Republik Indonesia memiliki fungsi besar untuk menunjukan bahwa Republik Indonesia masih tetap ada, walaupun pemimpin Republik sudah ditangkap oleh Belanda. PDRI lahir untuk menjamin keberlangsungan hidup Republik Indonesia walaupun Soekarno-Hatta ditangkap oleh Belanda (Husein et al., 1981).

Penelitian ini membahas Biografi Syekh Abbas Abdullah, seorang tokoh ulama besar dari Padang Japang. Ketokohan beliau sangat penting dalam kaitan perjalanan sejarah PDRI 1948-1949. Peranan Syekh Abbas Abdullah pada masa ini, yaitu *pertama*, pada masa perjuangan kemerdekaan Syekh Abbas Abdullah adalah Imam jihad Sumatera Tengah, ini dibuktikan dengan beberapa sumber koran dan buku yang sudah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagai pemimpin imam jihad Sumatera Tengah beliau mengeluarkan fatwa kepada pejuang Republik terutama kepada murid-muridnya bahwa perang melawan penjajah adalah *jihad fi sabilillah*, jika mati dalam perang maka mati dalam keadaan syahid. Penunjukan Syekh Abbas Abdullah sebagai imam jihad Sumatera Tengah, dilakukan pada saat Konferensi Alim Ulama di Bukittinggi 27 Juli 1947. Dengan jiwa kepemimpinannya Syekh Abbas bisa menggerakkan para pejuang Republik terutama murid-muridnya untuk berperang melawan Belanda saat Agresi Militer Belanda II (Vesky, 2018b). Murid-murid beliau yang ikut dalam *jihad fi sabilillah* adalah bekas-bekas tentara *Gyu Gun*, sebuah badan buatan Jepang. Syekh Abbas Abdullah sengaja menyuruh murid-muridnya masuk badan buatan Jepang tersebut dengan tujuan nantinya menjadi senjata dalam merebut kemerdekaan dan revolusi pasca kemerdekaan. Sangat banyak masyarakat dan murid-murid beliau yang masuk badan tersebut, termasuk anaknya sendiri yang bernama Azhari (Yulizal, 2008).

*Kedua*, Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah yang didirikan Syekh Abbas Abdullah bersama kakaknya Syekh Mustafa Abdullah, menjadi kantor bagi pejuang Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Tepatnya menjadi kantor Teuku M Hassan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI. Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah sangat penting sebagai salah satu faktor yang menunjang berjalannya kabinet era PDRI, Selain sebagai tempat sarana pendidikan perguruan ini juga dijadikan

sebagai tempat yang berperan besar sebagai perjuangan dalam menyambung nyawa Republik pada saat Agresi Militer Belanda II.

Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini ialah skripsi yang ditulis oleh Tri Yuni Wulandari (2015) yaitu, “*Adjas Baheram SH Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949)*”. Skripsi ini merupakan biografi dengan tokoh Adjas Baheram pada masa PDRI. Dalam skripsi ini menjelaskan peran tokoh Adjas Baheran pada masa PDRI. Adjas Baheran adalah seorang pejuang kemerdekaan yang ikut andil pada masa PDRI, peran beliau bersama rombongan korps pemancar gerilya PTT. RI YBJ-6 dan masyarakat bahu-membahu membawa pemancar YBJ-6 dari kejaran militer Belanda dan menyiarkan keluar negeri bahwa Indonesia masih ada. Berkaitan dengan topik yang diangkat penulis. Skripsi ini sangat membantu penulis, karena peristiwa yang sama yang berkaitan dengan tokoh, walaupun tokohnya berbeda tapi sangat membantu penulis menganalisis dan memahami jiwa zaman tokoh yang penulis tulis. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Wardianto (2011) yaitu, “*H. Darwin Taram DT. Tumanggung Bupati pada Masa Krisis (PDRI dan PRRI)*”, menjelaskan bagaimana kepemimpinan beliau sebagai Bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI). selain kepemimpinan juga intelegensinya yang membuat tokoh ini bisa bertahan menjadi bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI). Berkaitan dengan topik yang diangkat penulis. Skripsi ini sangat membantu penulis, karena ada persamaan antara peristiwa yang berkaitan dengan tokoh yang menjadi topik penulis.

## METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan biografi. Penelitian ini termasuk ke dalam biografi tematis, yaitu fokus kepada tema yang berkaitan dengan tokoh. Ada empat langkah yang berurutan dalam penelitian sejarah ini yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir historiografi (Abdurahman, 2007).

*Pertama*, heuristik yaitu tahapan ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Syekh Abbas Abdullah. Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah data wawancara dari informan, informan di sini adalah keluarga dan orang-orang yang mengenal beliau. Selain sumber lisan, sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah dokumen dan arsip keluarga. Selain sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti koran, majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan peristiwa PDRI maupun tentang Syekh Abbas Abdullah.

*Kedua*, kritik sumber. Penulis akan melakukan verifikasi atau kritik data yang penulis dapat baik dari sumber primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis akan menguji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. *Ketiga*, interpretasi. Pada tahap ini penulis akan melakukan interpretasi atas data-data yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh. *Keempat*, historiografi yaitu memaparkan atau melaporkan hasil penelitian tentang biografi Syekh Abbas Abdullah dalam bentuk penelitian sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter Syekh Abbas Abdullah**

#### ***Lingkungan Keluarga dan Pendidikan***

Syekh Abbas Abdullah adalah putra dari Syekh Abdullah seorang ulama terkemuka di Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang ulama yang merupakan pengikut Tuanku Imam Bonjol saat Perang Paderi melawan Belanda dan kaum adat. Walaupun ayah beliau hidup di zaman sedang bergejolaknya Gerakan Paderi yang ajarannya lebih dekat dengan gerakan Wahabi tetapi ayah beliau tidak menyetujui sepenuhnya Gerakan Paderi itu. Ayah beliau adalah seorang ulama yang masih berpaham tradisional (“Dokumen Akta Wakaf Darul Funun: Sejarah Ringkas Syekh Abbas Abdullah Padang Djepang” n.d.).

Syekh Abbas Abdullah hidup dalam keluarga yang religius, di mana sangat kuat ilmu-ilmu agama Islam di dalamnya. Selain nilai-nilai agama di dalam keluarganya juga ditumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran dan rasa bertanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang membentuk kepribadian Syekh Abbas Abdullah sehingga ketokohnya menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

Tempat kelahiran Syekh Abbas Abdullah terletak di Padang Japang Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Lingkungan sosial tempat Syekh Abbas Abdullah besar merupakan lingkungan yang sangat agamis sebagaimana lingkungan sosial masyarakat Minangkabau pada umumnya. Lingkungan sosial yang khas dari masyarakat Minangkabau ini yang membentuk beliau menjadi tokoh yang religius dan ramah serta jujur sebagaimana lingkungan masyarakat pedesaan di nagari-nagari di Minangkabau (Abbas, 2018). Dalam bidang pendidikan, nagari ini adalah

nagari yang termasuk paling dahulu maju dalam bidang pendidikan dibandingkan daerah lain pada masanya. Dapat dibuktikan dengan adanya dua buah institusi pendidikan Islam yang termasuk tertua di Sumatera Barat. Dua institusi pendidikan Islam itu ialah surau Syekh Abdullah, ayah dari Syekh Abbas Abdullah dan yang satu lagi adalah surau Muhamad Shaleh.

Ibu dari Syekh Abbas Abdullah bernama Seko seorang perempuan asli Nagari Padang Japang. Ibu beliau dari keluarga berada yang taat beragama di Nagari Padang Japang. Syekh Abbas Abdullah adalah anak bungsu dari enam orang bersaudara. Yang tertua bernama Syekh Muhamad Shalih, yang kedua Syekh Mustafa Abdullah dan merupakan saudara seayah seibu Syekh Abbas Abdullah. Sedangkan dari ibunya yang lain bernama Syekh Muhamad Said, Sa'adah dan Sa'adud. Empat dari enam orang bersaudara tersebut menjadi seorang ulama (Yulizal, 2008).

Semaasa kecil Syekh Abbas Abdullah merupakan seorang anak yang nakal. Beliau sering melakukan sabung ayam bersama teman-teman sebayanya waktu kecil. Sebagai seorang ulama terkemuka ayah Syekh Abbas Abdullah, yaitu Syekh Abdullah sering menghukum karena perilaku nakalnya. Seperti umumnya budaya minangkabau bahwa mamak atau paman sangat berperan penting dalam mendidik kemenakan. Selain mendapat hukuman dari ayahnya Syekh Abbas Abdullah juga sering mendapatkan hukuman dari pamannya, Ibrahim (Abbas, 2018).

Syekh Abbas Abdullah semenjak kecil sudah mendapatkan pendidikan tepatnya pendidikan Islam. Pada zaman beliau, pendidikan adalah hal yang sangat langka dan bersifat elitis. Hanya golongan tertentu yang mendapat pendidikan kolonial. Hal itu disebabkan karena Belanda tidak begitu memperhatikan kebutuhan pendidikan untuk rakyat pribumi. Dengan kondisi yang ada di zaman ini maka beliau mendapatkan pendidikan alternatif, pendidikan surau adalah alternatif terbaik saat itu.

Syekh Abbas Abdullah mulai melaksanakan pendidikan di surau saat berumur tujuh tahun. Syekh Abdullah, ayah beliau memasukan Syekh Abbas Abdullah ke surau Pandam Gadang, Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Buya Taram adalah pemimpin surau Pandam Gadang. Selama kurang lebih enam tahun Syekh Abbas Abdullah belajar pendidikan Islam di sana bersama gurunya tersebut. Walaupun ayah beliau adalah seorang ulama dan mempunyai surah sendiri, namun Syekh Abbas Abdullah tidak belajar di surau yang dipimpin ayahnya. Hal ini disebabkan karena adat Minangkabau sendiri yang menganjurkan anak-anak yang telah berumur tujuh tahun tidak

baik atau tidak enak dipandang jika masih tidur bersama keluarganya sendiri.

Syekh Abbas Abdullah saat menempuh pendidikan surau di Pandam Gadang adalah anak yang sangat cerdas dan mempunyai semangat tinggi dalam belajar. Kecerdasan dan ketekunan beliau saat belajar di Pandam Gadang dibuktikan dengan fasihnya berbahasa Arab setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Surau tersebut. Buya Taram adalah orang yang sangat menginspirasi Syekh Abbas Abdullah belajar ke Mekkah. Gurunya tersebut yang selalu mendorong Syekh Abbas untuk belajar ke Mekkah. Hal ini juga diperkuat dengan sudah fasihnya beliau berbahasa Arab (Yulizal, 2008). Pada tahun 1896 tepatnya saat berumur 13 tahun, Syekh Abbas Abdullah pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan sekaligus belajar di sana.

Syekh Abbas Abdullah mendapat kesempatan pergi ke Mekkah saat mengikuti pamannya pergi berhaji. Setelah menunaikan ibadah haji Syekh Abbas Abdullah tidak mau pulang ke kampung halamannya dan lebih memilih untuk tetap tinggal di Mekkah untuk belajar dengan salah satu ulama Minangkabau, yaitu Syekh Khatib al-Minangkabawi (Yulizal, 2008). Di Mekkah Syekh Abbas Abdullah juga belajar dengan Sj. Chatib Kumango, Syekh Llatif Syakur, Syekh M. Dj. Djambek. Ilmu yang beliau dapat saat belajar di Mekkah diaplikasikan di kampung halamannya dengan mengajar di sana (Daya, 1990).

Pada tahun 1921 Syekh Abbas Abdullah berangkat kembali ke luar negeri. Awalnya beliau kembali belajar ke Mekkah setelah itu melanjutkan pendidikan ilmu pengetahuan Islam ke Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar. Salah satu gurunya di sana, yang kemudian sering disebutnya adalah Syekh Badwiy. Selain belajar ke Mesir Syekh Abbas Abdullah juga mengunjungi negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Palestina, Lebanon dan Syria. Beliau juga sempat pergi ke negara Eropa, yaitu Swiss untuk melihat perbandingan bagaimana perbandingan pendidikan barat dan timur.

Dari riwayat pendidikan dari Syekh Abbas Abdullah dapat disimpulkan bahwa Mekkah dan Mesir adalah dua tempat yang sangat memengaruhi pemikirannya. Selain itu beliau dalam bidang pendidikan mendapatkan suatu warna pendidikan yang mempertemukan pendidikan Islam dengan pendidikan barat (Yulizal, 2008).

## **Lingkungan Sosial-Budaya**

Kepribadian seorang individu dibentuk oleh lingkungan sosialnya, yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar lainnya melalui proses sosialisasi. Kepribadian individu tidak dibawa sejak lahir. Dengan kata lain manusia pada saat dilahirkan tidak memiliki insting-insting kodrati yang diwarisi secara biologis. Dalam kondisi demikian dibutuhkan lingkungan sosial yang membentuk atau memengaruhi kepribadian manusia (Imron & Harianto, n.d.).

Syekh Abbas Abdullah lahir dan besar di nagari yang bernama Padang Japang, sebuah nagari di Kenagarian Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang (Yulizal, 2008). Beliau lahir dalam masyarakat Minangkabau yang kuat nilai adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial-budaya tempat Syekh Abbas Abdullah besar merupakan lingkungan yang sangat agamis sebagaimana lingkungan sosial-budaya masyarakat Minangkabau pada umumnya. Lingkungan sosial yang khas dari masyarakat Minangkabau ini yang membentuk beliau menjadi tokoh yang religius dan ramah serta jujur sebagaimana lingkungan masyarakat pedesaan di nagari-nagari di Minangkabau (Abbas, 2018).

Dalam bidang pendidikan, nagari ini adalah nagari yang termasuk paling dahulu maju dalam bidang pendidikan dibandingkan daerah lain pada masanya. Dapat dibuktikan dengan adanya dua buah institusi pendidikan Islam yang termasuk tertua di Sumatera Barat. Dua institusi pendidikan Islam itu ialah surau Syekh Abdullah, ayah dari syekh Abbas Abdullah dan yang satu lagi adalah surau Muhamad Shaleh (Yulizal, 2008).

Jorong Padang Japang yang terletak di Kenagarian VII Koto Talago juga dikenal sebagai kampung santri karena terdapat begitu banyak institusi pendidikan Islam yang berada di sana. Dapat kita simpulkan bahwa Syekh Abbas Abdullah lahir di lingkungan sosial-budaya yang kuat tradisi pendidikannya khususnya dalam bidang pendidikan Islam (Admin, 2014a, 2014b).

Budaya masyarakat Minangkabau yang mempunyai filosofi hidup “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, dalam hal ini masyarakat Minangkabau termanifestasi dalam adat Minangkabau yang berlandaskan ajaran Islam (Eriyanti, 2013). Keadaan lingkungan sosio-budaya yang tidak terlepas dari ajaran kegamaan ini ikut membentuk Syekh Abbas Abdullah menjadi pribadi yang religius.



### ***Kehidupan Berkeluarga dan Bekerja***

Syekh Abbas Abdullah adalah "orang jemputan". Orang jemputan berarti mempunyai banyak istri karena dipinang atau dijemput oleh perempuan karena beliau merupakan tokoh yang terpandang (Yulizal, 2008). Sebagai seorang ulama besar beliau merupakan orang jemputan yang mempunyai tujuh istri. Tujuh orang istrinya, yaitu Kalimah Syahadat, Syafiah, Shalehan, Tabit, Tali'ah, Rohana Mahdi dan seorang lagi di Batuhampar bernama Misjusah ("Arsip Keterangan Warisan Keluarga Syekh Abbas Abdullah," n.d.). Istri-istri beliau sangat akrab karena kepandaian dan kebijaksanaannya dalam memimpin rumah tangga. Antara istri-istri Syekh Abbas sering berkunjung satu sama lain, hal membuktikan kalau mereka sangat akrab dan saling menjalin silaturahmi (Abbas, 2018).

Syekh Abbas Abdullah mempunyai tiga belas orang anak dari tujuh orang istri, sedangkan satu istri beliau yang di Batuhampar, Misjusah tidak mempunyai anak. Dari istri yang pertama yang bernama Kalimah Syahadat mempunyai tiga orang anak yaitu Sofiah Abbas, Zoerida Abbas, Moeis Abbas. Dari istri kedua beliau yang bernama Syafiah mempunyai dua orang anak, yaitu Noeraini Abbas dan Azhari Abbas. Dari istri ketiga yang bernama Salehan beliau mempunyai satu orang anak, yaitu Fauzi Abbas. Dari Tabit, istri keempat mempunyai dua orang anak, yaitu Damsyakhiah Abbas dan Fauziah Abbas. Istri kelima dan keenam yaitu Tali'ah dan Rohana Mahdi, Syekh Abbas Abdullah mempunyai anak yaitu Azhariah Abbas, Firman Abbas, Ismed Abbas, Farook Abbas dan Farid Abbas ("Arsip Keterangan Warisan Keluarga Syekh Abbas Abdullah," n.d.).

Syekh Abbas Abdullah sangat tegas dalam hal menyangkut pendidikan bagi anak-anaknya. Semua anaknya tidak boleh yang tidak bersekolah. Pada zaman itu pendidikan untuk anak perempuan sangat kurang dan susah ditemui, tapi Syekh Abbas Abdullah tetap menginginkan anak perempuannya untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah salah satu yang melatar belakanginya untuk mendirikan perguruan Darul Funun El-Abbasiyah supaya anak perempuannya bisa menerima pendidikan.

Dalam memimpin keluarga Syekh Abbas Abdullah sangat demokratis, walaupun beliau adalah seorang ulama tapi anak-anaknya diberikan kebebasan dalam memilih pendidikan dan menentukan masa depan, tidak harus masuk dalam pendidikan agama atau menjadi seorang ulama seperti dirinya. Anak-anaknya ada yang sekolah belanda, sekolah agama dan masuk tentara (Abbas, 2018).

Syekh Abbas Abdullah bisa dikatakan adalah ulama yang mapan pada zaman itu. Beliau mempunyai banyak toko. Deretan jalan tembakau, pasar

raya Payakumbuh sekarang, dulunya adalah miliknya. Selain itu Syekh Abbas juga merupakan seorang importer kitab dari Timur Tengah. Kitab itu tidak hanya didistribusikan untuk Darul Funun El-Abbasiyah tapi juga untuk madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Tengah (Vesky, 2018b).

Beliau juga merupakan seorang pengajar di surau peninggalan ayahnya yang dipimpin oleh kakaknya, Syekh Mustaffa Abdullah. Surau inilah yang nantinya dirubahnya menjadi Sumatera Thawalib Padang Japang dan sampai akhirnya menjadi Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah. Sekembalinya belajar dari Mesir banyak pembaharuan yang beliau lakukan di Sumatera Thawalib Padang Japang dengan memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu alam, bahasa dan ilmu sejarah. Syekh abbas Abdullah menerapkan apa yang dilihatnya di Mesir. Dalam perjalanan perguruan Sumatera Thawalib ini, pada akhirnya beliau menukar nama perguruan ini menjadi Darul Funun El-Abbasiyah karena menarik sekolahnya dari keanggotaan Sumatera Thawalib (“Dokumen Akta Wakaf Darul Funun: Sejarah Ringkas Syekh Abbas Abdullah Padang Djepang,” n.d.).

## **Peranan Syekh Abbas Abdullah pada Masa PDRI 1948-1949**

### ***Syekh Abbas Abdullah sebagai Imam Jihad Sumatera Tengah***

Syekh Abbas Abdullah tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Tengah. Sebelum Agresi Militer Belanda II terjadi, Syekh Abbas Abdullah didaulat sebagai imam jihad Sumatera Tengah. Pada konferensi alim ulama di Bukittinggi, 27 Juli 1947, Syekh Abbas Abdullah didaulat sebagai imam jihad oleh peserta konferensi. Peserta dalam konferensi tersebut adalah alim ulama Minangkabau (Vesky, 2018b).

Majelis Islam Tinggi merupakan sebuah badan di bawah pimpinan Syekh Sulaiman Arrasuli dan Syekh Muhamad Djamil Djambek. Syekh Abbas Abdullah dipilih oleh badan tersebut dalam konferensi yang dilaksanakan di Bukittinggi (Yulizal, 2008). Dalam konferensi itu alim ulama di Minangkabau memutuskan untuk mengerahkan perang sabil melawan tentara Belanda yang kembali mencoba menduduki Republik Indonesia yang baru merdeka. Syekh Abbas Abdullah didaulat dalam konferensi tersebut sebagai pemimpin jihad dalam perang sabil melawan tentara Belanda.

Dalam konferensi alim ulama di Bukittinggi tersebut Syekh Abbas Abdullah mengeluarkan fatwa bahwa perang melawan penjajah Belanda adalah jihad *di sabilillah* dan bila mati, maka akan mati dalam keadaan syahid. Fatwa tersebut menjadi penggerak pasukan dari Syekh Abbas

Abdullah untuk berjuang mengusir tentara Belanda yang berusaha kembali menjajah Indonesia (Yulizal, 2008).

Dengan resolusi Jihad yang disampaikan oleh Syekh Abbas Abdullah membuat semua murid dan simpatisan beliau bergerak ikut melindungi tokoh-tokoh PDRI yang bergerilya dari serangan Belanda. Mulai dari bantuan fisik maupun bantuan dalam bentuk materi diberikan oleh masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota secara umum dan masyarakat Padang Jepang khususnya. Bukan tanpa sebab masyarakat mengikuti seruan jihad dari Syekh Abbas Abdullah. Syekh Abbas Abdullah adalah ulama besar yang sangat dikenal dan dihormati masyarakat Lima Puluh Kota pada masanya. Beliau juga merupakan guru sekaligus panutan bagi masyarakat.

Syekh Abbas Abdullah adalah pemilik dan sekaligus guru di Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah. Perguruan tersebut mempunyai murid yang sangat banyak pada masa jayanya. Tercatat pada saat masa revolusi Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah mempunyai 4.000 murid yang tidak hanya dari pelosok Sumatera, tapi juga ada dari beberapa negara di Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Di Sumatera Barat sendiri murid beliau yang terkenal adalah pendiri Sumatera Thawalib Padang Panjang, yaitu Syekh Zainudin Labay El Yunusi (Vesky, 2018b).

Syekh Abbas Abdullah adalah seorang tokoh yang mempunyai murid yang sangat banyak, karena ketokohan beliau ini bisa menggerakkan murid-muridnya dalam perang melawan tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II. Seruan jihad *fi sabilillah* yang dilakukan oleh Syekh Abbas Abdullah menjadi sebuah penggerak bagi murid-muridnya untuk mempertahankan kemerdekaan republik dari pendudukan Belanda kembali.

Murid-murid Syekh Abbas Abdullah merupakan bekas tentara *Gyu Gun* bentukan Jepang, maka dari itu murid-murid beliau cukup handal dalam perang karena sudah mendapatkan pendidikan militer dari Jepang. Selain murid-muridnya, Syekh Abbas juga menyuruh putra kandungnya, Azhari Abbas, untuk masuk ke dalam *Gyu Gun* (Yulizal, 2008). Selain putranya, beliau juga menyuruh keponakannya, Kapten Thantawi, yang merupakan putra dari Syekh Mustafa Abdullah bergabung ke dalam badan bentukan Jepang ini. Tercatat dalam peristiwa Situjuh Batur 15 Januari 1949, keponakan beliau Thantawi gugur saat terjadi penyerangan oleh Belanda (Putra, 2018a).

Ketika Jepang terdesak dalam perang, Yeno Kenzo, Residen Jepang di Sumatera Barat berusaha mengumpulkan sejumlah pemuka agama, adat dan cerdik pandai dalam rangka membentuk badan yang dinamakan *Gyu Gun Ko En Kai*. Badan yang dibentuk ini merupakan tentara rakyat dan akan

berdampingan membela tanah air dengan Jepang (Zed, 2005). Situasi ini dimanfaatkan oleh Syekh Abbas Abdullah untuk menyuruh murid-muridnya masuk ke organisasi tersebut. Tujuan dari Syekh Abbas menyuruh muridnya masuk untuk menjadi senjata dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (Yulizal, 2008).

### ***Peranan Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah dalam Perjuangan PDRI***

Darul Funun El-Abbasiyah adalah perguruan pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Abbas Abdullah. Perguruan ini merupakan tempat yang bersejarah, karena perguruan ini mempunyai peran penting pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah menjadi kantor Teuku Mohamad Hassan sebagai Menteri Agama pada masa PDRI (Vesky, 2018b).

Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah sebelumnya adalah surau yang didirikan oleh ayah Syekh Abbas Abdullah, yaitu Syekh Abdullah. Setelah belajar di Mekkah Syekh Abbas Abdullah merubah surau tersebut menjadi Sumatera Thawalib Padang Japang dengan merubah sistem pendidikannya. Sebelum pada akhirnya Sumatera Thawalib Padang Japang berubah nama menjadi perguruan Darul Funun El-Abbasiyah pasca konferensi Sumatera Thawalib seluruh Sumatera di Bukittinggi (Daya, 1990).

Perguruan Sumatera Thawalib Padang Japang berubah nama menjadi perguruan Darul Funun El-Abbasiyah karena infiltrasi politik yang sudah masuk ke dalam Sumatera Thawalib yang mengakibatkan organisasi ini berubah menjadi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Syekh Abbas Abdullah tidak setuju. Karena alasan itu, Syekh Abbas Abdullah menarik perguruannya dalam keanggotaan Sumatera Thawalib dan mengganti nama perguruannya dengan Darul Funun El-Abbasiyah (Yulizal, 2008).

Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan era Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah menjadi tempat kedudukan atau kantor Teuku Mohamad Hassan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI bersama dengan staffnya (Rasjid, 1987). Sekolah yang dipimpin ini menjadi tempat benteng pertahanan melawan Belanda. Walaupun demikian, sekolah ini berjalan seperti biasa untuk mengelabui Belanda sehingga sekolah itu tidak disadari Belanda sebagai kantor dan benteng pertahanan PDRI (“Dokumen Akta Wakaf Darul Funun: Sejarah Ringkas Syekh Abbas Abdullah Padang Djepang,” n.d.). Dalam wawancara dengan pimpinan perguruan tersebut:

“Tempat itu dipilih karena ketokohan pemimpin sekolah itu. Syekh Abbas sebagai pemimpin sekolah itu dikenal sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Syekh Abbas juga ulama besar Sumatera Barat yang cukup dikenal.” (Putra, 2018b)

Darul Funun El-Abbasiyah dipilih sebagai kantor Teuku Mohamad Hassan bukan tanpa sebab. Alasan sekolah ini dijadikan Kantor Kementerian Agama dalam Kabinet PDRI karena ketokohan Syekh Abbas itu sendiri. Syekh Abbas adalah tokoh yang dituakan sekaligus dihormati di Padang Japang, oleh karena itu Syekh Abbas dan sekolahnya adalah orang yang dipercaya untuk melindungi Teuku Mohamad Hassan sebagai Menteri Agama Kabinet PDRI di sekolahnya dari serangan tentara Belanda (Putra, 2018b).

Kedekatan Syekh Abbas Abdullah dengan Soekarno juga menjadi faktor dipilihnya Darul Funun El-Abbasiyah menjadi kantor Teuku Mohamad Hassan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI. Sila pertama dalam pancasila yang dirumuskan Soekarno adalah usul dari Syekh Abbas Abdullah kepada Soekarno, ini salah satu bukti kalau Syekh Abbas adalah tokoh yang dekat dan sangat dihormati Soekarno.

Pada tahun 1942 Bung Karno datang menemui Syekh Abbas Abdullah di Padang Japang, tepatnya setelah Soekarno dibebaskan Belanda dari tahanan Bengkulu. Kedatangan Soekarno untuk menemui Syekh Abbas secara khusus membuktikan kalau Syekh Abbas adalah tokoh ulama besar yang sangat disegani. Soekarno datang ke Padang Japang bersama istrinya, Inggit Ganarsih. Dalam pertemuannya dengan Syekh Abbas, Soekarno meminta pendapat tentang konsep dasar negara jika Indonesia merdeka nanti. Syekh Abbas menitip pesan bahwa negara yang didirikan nantinya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pesan yang disampaikan ini salah satu alasan dituangkannya sila pertama dalam pancasila dalam pidato Soekarno tentang Pancasila pada 1 Juni 1945 (Vesky, 2018b).

Masyarakat Padang Japang yang mendukung penuh kegiatan PDRI juga menjadi alasan Darul Funun El-Abbasiyah dipilih menjadi kantor Menteri Agama dalam Kabinet PDRI. Menurut LINMAS Nagari Padang Japang:

“Masyarakat Sumatera Barat sangat banyak membantu PDRI saat berkantor di Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah. Mulai dari membantu dengan mengangkat senjata, melindungi agar Belanda tidak tau keberadaan tokoh PDRI di sana, sampai memberikan bantuan dana atau logistik kepada tokoh PDRI di Padang Japang.” (Dedi, 2018)

Syekh Abbas mendorong dan menyuruh masyarakat membantu tokoh-tokoh PDRI di Padang Jepang. Karena Syekh Abbas adalah tokoh yang dihormati maka masyarakat Padang Jepang dengan sukarela membantu tokoh-tokoh PDRI yang berada di Padang Jepang.

Syekh Abbas Abdullah dan perguruan Drul Funun El-Abbasiyah yang dipimpinnya sangat mempunyai andil besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya saat masa PDRI. Perguruan tersebut bukan saja benda mati tapi adalah sebuah tempat yang menjadi penyambung nyawa Republik yang bisa dikatakan sekarat. Tempat ini sangat bersejarah dan patut untuk diketahui oleh masyarakat sebagai salah satu tempat yang penting dalam situasi Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

## **KESIMPULAN**

Syekh Abbas Abdullah adalah ulama yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Syekh Abbas Abdullah lahir di Padang Jepang, Kabupaten Lima puluh Kota, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdullah yang juga seorang ulama, ayahnya adalah salah satu pengikut dari Tuanku Imam Bonjol saat Perang Paderi.

Syekh Abbas Abdullah sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan surau, sebagaimana masyarakat Minangkabau pada masa itu. Umur tujuh tahun Syekh Abbas sudah menempuh pendidikan surau di Pandam Gadang, Suliki. Ayahnya menyerahkan Syekh Abbas untuk belajar bersama Buya Taram di Pandam Gadang, Suliki. Pada saat berumur 13 tahun dirinya pergi ke Mekkah untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di sana, guru-guru Syekh Abbas di sana di antaranya, Syekh Khatib Al-Minangkabauwi, Sj. Chatib Kumango, Syekh Latif Syakur dan Syekh M. Dj. Jambek. Setelah belajar di Mekkah beliau kembali kekampung halamannya di Padang Jepang untuk menerapkan apa yang sudah dipelajarinya di Mekkah dengan mengajar.

Pada tahun 1921 Syekh Abbas Abdullah kembali merantau ke luar negeri untuk belajar. Beliau kembali ke Mekkah, setelah itu belajar di Universitas Al- Azhar di Kairo, Mesir dan mengelilingi banyak negara-negara yang ada di Timur Tengah. Sampai pada akhirnya beliau kembali ke Padang Jepang mendirikan dan memimpin Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah. Darul Funun El-Abbasiyah ini nantinya yang menjadi kantor Teuku Muhamad Hassan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI.

Dari perjalanan pendidikannya, Syekh Abbas sangat kental dengan pendidikan Islam sampai akhirnya beliau diakui sebagai ulama besar di Sumatera Barat.

Syekh Abbas Abdullah mempunyai dua peran besar pada masa PDRI 1948-1949, yaitu, *pertama* sebagai Imam Jihad Sumatera Tengah lewat resolusi jihad yang beliau sampaikan sehingga mengobarkan semangat umat Islam khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk berjuang melawan tentara Belanda, dan yang *kedua* Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah yang beliau dirikan menjadi kantor Teuku Muhamad Hassan bersama staffnya sebagai Menteri Agama dalam Kabinet PDRI sekaligus benteng pertahanan dari serangan tentara Belanda.

Jadi peran ulama sangat besar dalam kemerdekaan maupun upaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Syekh Abbas Abdullah yang dikenal sebagai seorang ulama yang dihormati menjadi bukti bahwa peranan ulama tidak bisa dilupakan. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, kekuatan Islam menjadi kekuatan yang besar dalam melawan pejah. Bukti bahwa kaitan Islam dan nasionalisme sangat erat.

## REFERENSI

- Abbas, A. F. (2018). *Wawancara*. Padang Japang.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Admin. (2014a). Abbas Abdullah. Retrieved December 11, 2018, from <http://7kototalago.net/?p=82>
- Admin. (2014b). VII Koto Talago, Kampung Ulama dan Cendikiawan di Indonesia. Retrieved December 11, 2018, from <http://7kototalago.net/?p=93>
- Arsip Keterangan Warisan Keluarga Syekh Abbas Abdullah. (n.d.).
- Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dedi. (2018). *Wawancara*. Padang Japang.
- Dokumen Akta Wakaf Darul Funun: Sejarah Ringkas Syekh Abbas Abdullah Padang Djepang. (n.d.).
- Eriyanti, F. (2013). Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, dan Mentalitas yang Berpengaruh terhadap Integrasi Sosial dalam Masyarakat Sumatera Barat. *Humanus*, 12(1), 73–82. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3106>
- Husein, A., Muntjak, K. S., Sjoë'ib, Djalil, J., SH, S., Abbas, B., ... Djohan. (1981). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-*

- 1950, *Jilid II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM).
- Imron, A., & Harianto, S. (n.d.). *Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian*. Jakarta.
- Putra, A. A. (2018a). *Wawancara I*. Padang Japang.
- Putra, A. A. (2018b). *Wawancara II*. Padang Japang.
- Rasjid, F. (1987, January 18). Darul Funun El-Abbasiyah. *Singgalang*.
- Usmaya, D., Wakidi, & M, S. (2014). Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat Tahun 1948 - 1949. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2(1). Retrieved from [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/3879/pdf\\_44](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/3879/pdf_44)
- Vesky, F. (2018, June 4). Tukar Peci Bung Karno, Titip Sila Ketuhanan. *Padang Ekspres*.
- Wardianto. (2011). *H. Darwin Taram DT. Tumanggung Bupati pada Masa Krisis (PDRI dan PRRI)*. Universitas Negeri Padang.
- Wulandari, T. Y. (2015). *Adjas Baheram SH Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949)*. Universitas Negeri Padang.
- Yulizal, Y. (2008). *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat.
- Zed, M. (1997). *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zed, M. (2005). *Giyugun: Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: LP3ES.